Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.15.1.1-11.2026

Majaz dalam Puisi Asyhadu An Lā Imra'ata Illā Anti Karya Nizar Qabbani

Fatiya Adam [1], **Berti Arsyad**[2], **Chaterina P. Doni** [3]
[1-3] Prodi Sastra Arab Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Corresponding Author corresponding@gmail.com

Abstract

This study examines linguistic figurative expressions in Nizar Qabbani's poem Ashhadu an Lā Imra'ata Illā Anti. A descriptive qualitative design was applied through close reading, comparison of basic and contextual meanings, identification of contextual indicators, and classification based on Arabic rhetoric. The analysis identified 29 figurative units. Twenty-two expressions (75.86%) were metaphors, including 16 implicit and 6 explicit metaphors. Seven expressions (24.14%) were metonymic transfers: 4 part-for-whole relations and one instance each of cause-for-effect, whole-for-part, and place-for-content relations. Metaphor therefore dominated the poem's representation of love through images of games, colonization, occupation, the sea, candles, idols, maps, books, knots, and dust. These images construct love as a controlling force, a process of identity reconstruction, a source of abundance and tranquility, and an experience exposing the speaker's vulnerability. The woman appears as an active agent who organizes, educates, heals, and transforms the speaker's inner world. Classical Arabic rhetorical categories remain relevant to modern Arabic poetry and gain explanatory depth when combined with conceptual metaphor and discourse analysis.

Keywords: Arabic rhetoric; figurative language; metonymy; Nizar Qabbani; poetic metaphor

Abstrak

Penelitian ini mengkaji majaz linguistik dalam puisi Asyhadu an Lā Imra'ata Illā Anti karya Nizar Qabbani. Desain deskriptif kualitatif diterapkan melalui pembacaan dekat, perbandingan makna dasar dan kontekstual, identifikasi qarinah, serta klasifikasi berdasarkan ilmu bayan. Analisis menemukan 29 satuan majaz. Sebanyak 22 data (75,86%) berupa isti'arah, meliputi 16 isti'arah makniyah dan 6 isti'arah tashrihiyyah. Tujuh data lainnya (24,14%) berupa majaz mursal: 4 hubungan juz'iyyah serta masing-masing 1 hubungan sababiyyah, kulliyyah, dan mahalliyyah. Dominasi isti'arah menunjukkan bahwa cinta dibangun melalui citraan permainan, penjajahan, pendudukan, laut, lilin, berhala, peta, buku, simpul, dan debu. Citraan tersebut mengonstruksikan cinta sebagai daya yang menguasai, proses rekonstruksi identitas, sumber kelimpahan dan ketenteraman, serta pengalaman yang menyingkap kerentanan penutur. Perempuan tampil sebagai agen aktif yang menata, mendidik, menyembuhkan, dan mengubah dunia batin penutur. Kategori balagah klasik tetap relevan untuk membaca puisi Arab modern dan dapat diperkaya melalui teori metafora konseptual serta analisis wacana. secara sistematis dan kontekstual.

Kata Kunci: balagah Arab; bahasa figuratif; majaz linguistik; Nizar Qabbani; puisi Arab

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2026, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Kajian balagah Arab lahir dan berkembang bersama kebutuhan umat Islam untuk memahami ketepatan, kejelasan, dan keindahan bahasa Al-Qur'an. Dalam tradisi tersebut, makna tidak dipandang sebagai hasil pemilihan kata secara terpisah, melainkan sebagai hasil hubungan antara susunan, konteks, tujuan tutur, dan daya pengaruh ujaran. Pandangan relasional ini kemudian menjadi dasar penting bagi pembahasan tasybih, isti'arah, majaz, dan kinayah dalam ilmu bayan. Karena itu, analisis majaz tidak cukup dilakukan dengan mengganti sebuah kata figuratif dengan padanan literalnya. Peneliti perlu menjelaskan bagaimana hubungan antara makna asal dan makna yang dimaksud dibangun, bagaimana qarinah menghalangi pembacaan literal, serta bagaimana bentuk tersebut berfungsi dalam keseluruhan struktur puitis.

Dalam perkembangan kajian modern, metafora juga dipahami bukan semata-mata sebagai ornamen bahasa. Metafora menyediakan kerangka konseptual yang memungkinkan pengalaman abstrak, termasuk cinta, kerinduan, ketergantungan, kekuasaan, dan perubahan diri, dipahami melalui pengalaman yang lebih konkret. Cinta, misalnya, kerap dikonstruksikan sebagai perjalanan, daya, kegilaan, kepemilikan, kehangatan, penyakit, atau penyatuan. Akan tetapi, realisasi kebahasaan setiap metafora tetap dipengaruhi konteks budaya, pengalaman individual, tujuan wacana, dan kreativitas pengarang. Dalam teks sastra, rangkaian metafora yang berulang dapat membangun sudut pandang, atmosfer emosional, dan pola perhatian pembaca; oleh sebab itu, analisis yang hanya memeriksa contoh secara terpisah berisiko mengabaikan struktur makna yang lebih luas.

Majaz mursal memiliki mekanisme yang berbeda dari isti'arah. Jika isti'arah bertumpu pada kemiripan, majaz mursal bekerja melalui kedekatan konseptual, misalnya hubungan bagian-keseluruhan, sebab-akibat, tempat-isi, alat-fungsi, atau keadaan-lokasi. Metonimi semacam itu memungkinkan unsur yang menonjol digunakan untuk mengakses pengalaman yang lebih kompleks secara ringkas. Dalam puisi, penyebutan tangan, mata, kuku, buku, peta, bunga, atau permainan dapat melampaui rujukan bendawi dan mengaktifkan bingkai makna tentang kasih sayang, daya tahan, pertahanan, riwayat hidup, nilai moral, kebahagiaan, dan pengalaman emosional.

Puisi Arab modern mempertahankan kepadatan retoris tradisi klasik sekaligus mengembangkan bentuk subjektivitas, diksi, dan citraan yang lebih personal. Modernisasi puisi Arab menghadirkan ruang yang lebih luas bagi pengalaman individu, cinta, tubuh, politik, dan identitas, tanpa sepenuhnya melepaskan

perangkat balagah yang diwariskan. Dalam konteks ini, karya-karya Nizar Qabbani menempati posisi penting karena memadukan bahasa yang relatif komunikatif dengan citraan emosional yang intens. KumpulanAsyhadu an Lā Imra'ata Illā Anti diterbitkan pada 1979 dan memperlihatkan bagaimana figur perempuan, cinta, tubuh, dan transformasi batin diartikulasikan melalui bahasa puitis yang mudah dikenali tetapi semantisnya berlapis.

Kajian terhadap puisi Qabbani telah dilakukan melalui beragam pendekatan, termasuk perbandingan tematik, gaya, fungsi puitik, dan citraan. Sebagian penelitian mutakhir juga menelaah majaz dalam karya Qabbani dan menegaskan pentingnya pemindahan makna bagi pembentukan pengalaman cinta dan subjektivitas puitis. Meskipun demikian, penelitian yang secara bersamaan menginventarisasi bentuk isti'arah makniyah, isti'arah tashrihiyyah, dan majaz mursal beserta hubungan semantisnya dalam puisiAsyhadu an Lā Imra'ata Illā Anti masih terbatas. Kesenjangan tersebut penting karena puisi ini tidak hanya memuat pernyataan cinta, tetapi juga mengonstruksikan perempuan sebagai kekuatan yang menata, menduduki, mendidik, menyelamatkan, dan mengubah identitas penutur lirik.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan. Pertama, bentuk-bentuk majaz linguistik apa saja yang terdapat dalam puisi Asyhadu an Lā Imra'ata Illā Anti karya Nizar Qabbani? Kedua, bagaimana makna dan fungsi retoris setiap bentuk tersebut dalam membangun representasi cinta, perempuan, kerentanan, dan transformasi diri? Penelitian ini berasumsi bahwa isti'arah merupakan bentuk yang dominan, sedangkan majaz mursal berfungsi sebagai mekanisme pemadatan makna yang melengkapi citraan metaforis.

Kebaruan penelitian terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian menyajikan inventaris kuantitatif terhadap seluruh data yang teridentifikasi, bukan hanya pembacaan terhadap beberapa contoh yang dianggap menonjol. Kedua, klasifikasi klasik ilmu bayan dipadukan dengan wawasan metafora konseptual, analisis wacana metaforis, dan poetics kognitif untuk menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa, struktur konseptual, serta efek estetik. Ketiga, hasil analisis diarahkan pada pembentukan pola makna lintas-data, sehingga dapat dijelaskan bagaimana citraan permainan, pendudukan, laut, lilin, berhala, peta, buku, debu, dan gerak alam bekerja sebagai sistem representasi, bukan sekadar hiasan yang berdiri sendiri.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi kategori balagah klasik dalam membaca puisi Arab modern. Secara metodologis, penelitian menawarkan prosedur identifikasi yang menelusuri perbedaan antara makna dasar dan makna kontekstual sebelum menentukan jenis hubungan semantis. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran balagah dan sastra Arab, terutama untuk membantu pembelajar membedakan isti'arah makniyah, isti'arah

tashrihiyyah, serta beberapa hubungan majaz mursal melalui contoh puitis yang kontekstual.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan orientasi analisis teks. Objek materialnya adalah teks Arab puisi Asyhadu an Lā Imra'ata Illā Anti karya Nizar Qabbani, sedangkan objek formalnya ialah majaz linguistik dalam perspektif ilmu bayan. Data primer berupa kata, frasa, atau konstruksi puitis yang menunjukkan pemindahan makna dari pengertian dasar menuju pengertian kontekstual. Data sekunder meliputi buku balagah, kajian metafora dan metonimi, penelitian puisi Arab modern, serta studi metodologis mengenai identifikasi bahasa figuratif.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dekat dan berulang terhadap teks puisi. Setiap satuan leksikal yang secara literal tidak memadai untuk menjelaskan konteks dicatat bersama baris puitisnya. Prosedur ini mengadaptasi prinsip Metaphor Identification Procedure dan MIPVU, yaitu: menentukan makna kontekstual, mengidentifikasi makna yang lebih dasar, membandingkan keduanya, kemudian menilai apakah makna kontekstual dapat dipahami melalui pemetaan atau hubungan dengan makna dasar. Penggunaan konteks yang lebih luas juga diperlukan karena metaforisitas sebuah unsur sering tidak dapat diputuskan hanya dari satu kata atau satu klausa terisolasi.

Sesudah tahap identifikasi, data diklasifikasikan berdasarkan kategori ilmu bayan. Bentuk yang hubungan makna asal dan makna tujuannya didasarkan pada kemiripan dimasukkan ke dalam isti'arah. Isti'arah kemudian dibedakan menjadi makniyah apabila musyabbah disebut dan musyabbah bih dilesapkan dengan menyisakan salah satu cirinya, serta tashrihiyyah apabila musyabbah bih disebut secara eksplisit dan musyabbah dilesapkan. Bentuk yang tidak bertumpu pada kemiripan diklasifikasikan sebagai majaz mursal, kemudian ditentukan hubungannya, antara lain sababiyyah, juz'iyyah, kulliyyah, atau mahalliyyah.

Analisis dilaksanakan dalam empat tahap. Pertama, peneliti menandai dan memberi nomor pada setiap data. Kedua, peneliti menentukan makna dasar, makna kontekstual, qarinah, dan jenis hubungan semantis. Ketiga, data yang serupa dikelompokkan untuk menemukan pola konseptual dan fungsi retoris. Keempat, hasil klasifikasi ditafsirkan dalam kaitannya dengan representasi cinta, perempuan, kerentanan penutur lirik, serta transformasi diri. Urutan identifikasi, interpretasi, dan penjelasan tersebut mengikuti prinsip analisis metafora kritis dan analisis wacana berbasis metafora.

Keabsahan analisis dijaga melalui pembacaan berulang, pengecekan kembali seluruh data terhadap definisi operasional, dan pemisahan yang tegas antara isi manifest dengan makna laten. Analisis isi kualitatif menuntut keterlacakan antara

unit teks, kategori, dan penafsiran; karena itu, setiap simpulan tematik dalam penelitian ini disandarkan pada data yang ditampilkan. Proses pengodean dilakukan secara iteratif: klasifikasi awal ditinjau ulang setelah seluruh korpus dibaca sehingga kategori tidak ditentukan hanya oleh kesan pada contoh pertama. Konsistensi kategori juga diperiksa melalui audit internal terhadap kesesuaian antara data, jenis majaz, hubungan semantis, dan penjelasan makna. Dalam penelitian interpretatif, konsistensi tersebut dipahami sebagai transparansi prosedur, bukan klaim bahwa hanya terdapat satu pembacaan mutlak.

Batas penelitian ditetapkan pada majaz linguistik. Tasybih, kinayah, badi‘, konteks biografis, serta kondisi sosial-historis penyair tidak dianalisis sebagai objek mandiri, kecuali jika diperlukan untuk menjelaskan fungsi suatu data. Hasil akhir menghasilkan 29 satuan majaz yang disajikan dalam tabel klasifikasi dan kemudian dibahas berdasarkan bentuk dominan serta pola maknanya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Distribusi Majaz Linguistik

Analisis menghasilkan 29 satuan majaz linguistik. Sebanyak 22 data atau 75,86% tergolong isti‘arah, sedangkan 7 data atau 24,14% tergolong majaz mursal. Di dalam kelompok isti‘arah, 16 data merupakan isti‘arah makniyah dan 6 data merupakan isti‘arah tashrihiyyah. Dengan demikian, isti‘arah makniyah membentuk 55,17% dari keseluruhan korpus, sementara isti‘arah tashrihiyyah membentuk 20,69%. Kelompok majaz mursal terdiri atas 4 hubungan juz’iyyah, 1 hubungan sababiyyah, 1 hubungan kulliyyah, dan 1 hubungan mahalliyyah.

Dominasi isti‘arah menunjukkan bahwa pengalaman cinta dalam puisi lebih sering dibangun melalui hubungan kemiripan dan pemindahan citra daripada melalui penamaan langsung. Penutur lirik tidak sekadar menyatakan bahwa perempuan memberi pengaruh besar, melainkan menggambarkan pengaruh tersebut sebagai permainan yang dikuasai, wilayah yang dijajah, laut yang tidak bertepi, berhala yang dihancurkan, simpul yang diurai, atau debu yang disingkirkan. Dalam kerangka metafora konseptual, citraan demikian memungkinkan pengalaman batin yang abstrak dipahami melalui domain konkret seperti permainan, politik, ruang, tubuh, pendidikan, dan alam.[1]

Isti‘arah makniyah menjadi kategori terbesar karena Qabbani banyak mempertahankan unsur yang sedang dibicarakan lalu menisbatkan kepadanya

1 Raymond W. Gibbs Jr., ed., The Cambridge Handbook of Metaphor and Thought (Cambridge: Cambridge University Press, 2008); Raymond W. Gibbs Jr., Paula Lenz Costa Lima, and Edson Francozo, ‘Metaphor Is Grounded in Embodied Experience’, Journal of Pragmatics 36, no. 7 (2004), 1189–1210; Zoltán Kövecses, Metaphor and Emotion: Language, Culture, and Body in Human Feeling (Cambridge: Cambridge University Press, 2000).

tindakan atau sifat dari domain lain. Strategi ini menuntut pembaca memulihkan musyabbah bih yang dilesapkan. Proses inferensial tersebut meningkatkan foregrounding dan keterlibatan interpretatif, terutama ketika metafora digunakan secara sengaja untuk menampilkan suatu domain sumber sebagai perspektif alternatif terhadap cinta.[2]Sebaliknya, isti'arah tashrihiyyah menyediakan bingkai yang lebih eksplisit. Kata seperti*isti'mār* 'penjajahan', *ihtilāl* 'pendudukan', *bahr* 'laut', *ashnām* 'berhala', dan *ghubār* 'debu' segera mengarahkan pembaca pada skenario tertentu beserta implikasi emosionalnya.

Jumlah majaz mursal lebih kecil, tetapi perannya tidak sekunder dalam arti fungsional. Hubungan bagian-keseluruhan, sebab-akibat, keseluruhan-bagian, dan tempat-isi memadatkan pengalaman yang luas ke dalam unsur yang mudah ditangkap. Majaz mursal bekerja melalui kedekatan konseptual: suatu unsur yang menonjol membuka akses pada keseluruhan bingkai pengalaman.[3]Karena itu, "kuku" dapat mengaktifkan gagasan tentang pertahanan, "buku catatan" tentang keseluruhan riwayat hidup, "bunga dan permainan" tentang kebahagiaan, dan "peta" tentang sistem nilai. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa isti'arah membangun konfigurasi imajinatif utama, sedangkan majaz mursal mempertebalnya melalui pemadatan semantis.

Tabel 1. Distribusi bentuk majaz linguistik

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Isti'arah makniyah	16	55,17%
2	Isti'arah tashrihiyyah	6	20,69%
3	Majaz mursal—juz'iyyah	4	13,79%
4	Majaz mursal—sababiyyah	1	3,45%
5	Majaz mursal—kulliyyah	1	3,45%
6	Majaz mursal—mahalliyyah	1	3,45%
	Total	**29**	**100,00%**

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dua bentuk isti'arah mencakup lebih dari tiga perempat data. Hubungan juz'iyyah merupakan bentuk majaz mursal yang paling sering muncul, sedangkan hubungan sababiyyah, kulliyyah, dan mahalliyyah masing-masing ditemukan satu kali.

2 Gerard J. Steen, 'The Contemporary Theory of Metaphor—Now New and Improved!', Review of Cognitive Linguistics 9, no. 1 (2011), 26–64; Gerard J. Steen, 'Deliberate Metaphor Theory', Intercultural Pragmatics 14, no. 1 (2017), 1–24.

3 Klaus-Uwe Panther and Günter Radden, eds., Metonymy in Language and Thought (Amsterdam: John Benjamins, 1999); Carita Paradis, 'Where Does Metonymy Stop?', Metaphor and Symbol 19, no. 4 (2004), 245–64; René Dirven and Ralf Pörings, eds., Metaphor and Metonymy in Comparison and Contrast (Berlin: De Gruyter Mouton, 2002).

Tabel 2. Inventaris 29 data majaz linguistik dan makna kontekstual

No.	Data puitis	Klasifikasi	Makna kontekstual ringkas
1	أَتْقَنَتْ اللُّعْبَةَ إِلَّا أَنْتِ	Isti'arah makniyah	Hubungan cinta dipahami sebagai permainan yang menuntut strategi dan kecakapan.
2	وَقَلَمَتْ أَظَافِرِيْ	Majaz mursal—sababiyyah	Kuku mewakili daya pertahanan; pemotongannya menandai melemahnya perlawanan terhadap cinta.
3	وَرَتَّبَتْ دَفَاتِرِيْ	Majaz mursal—juz'iyyah	Buku catatan sebagai bagian mewakili keseluruhan kehidupan yang ditata kembali.
4	وَاصْطَبَرَتْ عَلَى خُنُوْنِي	Isti'arah makniyah	Ketidakstabilan batin penutur digambarkan sebagai keadaan yang harus ditanggung perempuan.
5	فِي الفِكْرِ وَ السُّلُوكِ	Majaz mursal—kulliyyah	Kata perilaku yang umum dipakai untuk menunjuk pola tindakan tertentu.
6	وَالعَقْلِ وَالجُنُوْنِ إِلَّا أَنْتِ	Isti'arah makniyah	Kegilaan menggambarkan hilangnya kendali emosional, bukan gangguan literal.
7	وَاسْتَعْمَرَتْنِيْ مَثْلَمَا فَعَلْتِ	Isti'arah tashrihiyyah	Cinta/perempuan diproyeksikan sebagai kekuatan kolonial yang menguasai diri penutur.
8	تَعَامَلَتْ مَعِي كَطِفْلٍ عُمْرُهُ شَهْرَانِ	Isti'arah makniyah	Penutur digambarkan rapuh, bergantung, dan membutuhkan perhatian seperti bayi.
9	وَقَدَّمَتْ لِي لَبَنَ العُصْفُورِ	Isti'arah makniyah	Susu burung melambangkan pemberian yang langka, berharga, dan hampir mustahil.
10	والأزهارَ والألعابَ	Majaz mursal—juz'iyyah	Bunga dan permainan sebagai bagian mewakili seluruh kebahagiaan dan perhatian.
11	كَانَتْ مَعِي كَرِيمَةً كَالبَحْرِ	Isti'arah tashrihiyyah	Laut menjadi citra kemurahan, keluasan, dan kelimpahan kasih.
12	تقدِرُ أن تقولَ إنَّها النساءُ .. إلَّا أَنْتِ	Majaz mursal—juz'iyyah	Kategori perempuan digunakan untuk menyoroti sifat tertentu dan keistimewaan sosok yang disapa.
13	تَتْبَعُهَا الأَشْجَارُ عِنْدَمَا تَسِيرُ	Isti'arah makniyah	Pohon dipersonifikasikan mengikuti perempuan untuk menegaskan daya tariknya.
14	وَيَشْرَبُ الحَمَامُ مِنْ مِيَاهِ جِسْمِهَا الثَّلْجِي	Isti'arah makniyah	Air tubuh yang sejuk melambangkan kejernihan, kesegaran, dan kemurnian perempuan.
15	قَدْ غَيَّرَتْ شَرَائِعَ العَالَمِ	Isti'arah makniyah	Perubahan hukum dunia melambangkan perubahan prinsip dan cara pandang penutur.
16	وَغَيَّرَتْ خَرِيطَةَ الحَلَالِ وَالحَرَامِ	Majaz mursal—mahalliyyah	Peta menjadi wadah bagi batas nilai, norma, halal, dan haram.
17	تَحْتَلُّ نَفْسِي أَطْوَلَ احْتِلَالِ	Isti'arah tashrihiyyah	Pendudukan melambangkan penguasaan mendalam dan lama atas ruang batin penutur.
18	أَتْرُكُ تَحْتَ شِعْرِهَا أَسْئِلَتِي	Isti'arah makniyah	Pertanyaan diperlakukan sebagai benda yang dititipkan; rambut menjadi ruang perlindungan.

No.	Data puitis	Klasifikasi	Makna kontekstual ringkas
19	تُلْمَسُ بِالذِّهْنِ وَلَا تُقَالُ	Isti'arah makniyah	Makna abstrak diperlakukan sebagai objek yang dapat disentuh oleh pikiran.
20	أَيَّتُهَا البَحْرِيَّةُ العَيْنَيْنِ	Isti'arah tashrihiyyah	Mata perempuan diproyeksikan sebagai laut yang dalam, luas, indah, dan misterius.
21	وَالشَّمْعِيَّةُ اليَدَيْنِ	Isti'arah makniyah	Tangan dikaitkan dengan lilin: lembut, hangat, terang, dan menenteramkan.
22	أَيَّتُها اللَّمَّاحَةُ الشَّفَّافَةُ	Isti'arah makniyah	Kilau dan transparansi menandai kecerdasan, kejernihan hati, dan kepekaan.
23	وَكَسَّرَتْ أَصْنَامَهُمْ	Isti'arah tashrihiyyah	Berhala mewakili keyakinan lama dan struktur pikiran yang dihancurkan.
24	وَاعْتَبَرْتُ حُبِّي لَهَا خُلَاصَةَ الفَضِيلَةِ	Majaz mursal—juz'iyyah	Inti kebajikan sebagai bagian mewakili keseluruhan nilai moral.
25	وجاءَ شكلُ نهدِها مُطابقًا لكلِّ ما خَطَّطْتُ أو رَسَمْتُ	Isti'arah makniyah	Rancangan dan gambar melambangkan model ideal perempuan dalam imajinasi penutur.
26	يا امرأةُ، كَتَبْتُ عَنْهَا كُتُبًا بِحَالِهَا	Isti'arah makniyah	Buku melambangkan keluasan, kerumitan, dan panjangnya kisah tentang perempuan.
27	وَأَخْرَجَتْنِي مِنْ غُبَارِ العَالَمِ الثَّالِثِ	Isti'arah tashrihiyyah	Debu dunia ketiga melambangkan kesuraman, keterbelakangan, dan pandangan yang kabur.
28	قَبلكَ حَلَّتْ عَقدِي	Isti'arah makniyah	Simpul mewakili masalah psikologis dan kerumitan hidup yang diurai.
29	وثَقَّفَتْ لِيْ جَسَدِي	Isti'arah makniyah	Tubuh diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dididik dan dibentuk kembali.

Tabel 2 menjadi dasar pembahasan tematik berikut. Setiap data dibaca sebagai bagian dari jaringan citraan yang saling menguatkan, bukan sebagai unit yang sepenuhnya terpisah.

2. Isti'arah Makniyah: Kerentanan, Pemeliharaan, dan Rekonstruksi

Enam belas isti'arah makniyah memperlihatkan rentang citraan yang luas. Pada ungkapan أَتْقَنَتْ اللُّعْبَةَ إِلَّا أَنْتِ ("tidak seorang pun menguasai permainan itu kecuali engkau"), cinta diproyeksikan sebagai permainan yang memiliki aturan, strategi, risiko, dan kemungkinan menang-kalah. Kata *al-lu'bah* tidak menunjuk permainan fisik, melainkan interaksi emosional yang memerlukan kecakapan. Perempuan ditempatkan sebagai pihak yang memahami mekanisme hubungan secara sempurna, sedangkan penutur lirik hadir sebagai pihak yang terpengaruh oleh kepiawaian tersebut. Pemetaan ini mengubah cinta dari keadaan pasif menjadi proses yang dinamis dan strategis.

Citra kegilaan muncul pada وَالعَقْلِ وَالجُنُوْنِ إِلَّا أَنْتِ. *Al-junūn* tidak menunjukkan diagnosis psikologis, tetapi hilangnya kendali rasional akibat intensitas emosi. Konseptualisasi cinta sebagai kegilaan dikenal luas dalam metafora emosi, tetapi Qabbani menggunakannya untuk menegaskan posisi perempuan sebagai satu-

satunya figur yang dapat menembus batas antara akal dan ketidakrasionalan.[4]Makna serupa muncul dalam ungkapan yang menggambarkan penutur sebagai bayi berumur dua bulan. Perbandingan tersebut tidak dibaca secara biologis, melainkan sebagai citra kerentanan, ketergantungan, kepolosan, dan kebutuhan akan perlindungan.

Ungkapan وَقَدَّمَتْ لِي لَبَنَ العُصْفُورِ menggunakan citra "susu burung", sesuatu yang secara budaya dipahami sangat langka atau bahkan mustahil. Makna kontekstualnya adalah kasih sayang yang luar biasa dan pemberian yang melampaui kebiasaan. Citra ini menempatkan perempuan sebagai sumber pemenuhan emosional yang hampir tidak terbatas. Hal yang sama terjadi pada metafora tangan yang bersifat "lilin" dalam وَالشَّمْعِيَّةُ اليَدَيْنِ. Lilin mengaktifkan ciri kelembutan, kehangatan, cahaya, dan kelenturan; tangan perempuan dengan demikian tidak sekadar bagian tubuh, tetapi medium ketenteraman dan perlindungan. Simulasi sensoris seperti hangat, lembut, terang, dan sentuhan memperbesar keterlibatan afektif pembaca.[5]

Personifikasi alam terlihat pada تَتْبَعُهَا الأَشْجَارُ عِنْدَمَا تَسِيرُ. Pohon diberi kemampuan mengikuti, tindakan yang secara literal menuntut kehendak dan mobilitas. Pengalihan sifat manusia kepada pohon mengonstruksikan daya tarik perempuan sebagai kekuatan yang bahkan menggerakkan alam. Demikian pula, وَيَشْرَبُ الحَمَامُ مِنْ مِيَاهِ جِسْمِهَا الثَّلْجِي memindahkan ciri air—jernih, sejuk, dan memberi hidup—ke tubuh perempuan. Kedua data ini memperlihatkan bagaimana personifikasi dan metafora ontologis menjadikan objek alam sebagai aktor yang mengakui keindahan perempuan.[6]

Beberapa isti'arah makniyah membentuk pola transformasi intelektual dan moral. Pada قَدْ غَيَّرَتْ شَرَائِعَ العَالَمِ, kata *syarā'i'* secara literal berkaitan dengan aturan dan hukum. Dalam konteks puisi, yang berubah bukan hukum dunia secara faktual, melainkan prinsip, penilaian, dan cara pandang penutur. Perempuan diposisikan sebagai kekuatan yang mampu merevisi tatanan batin. Ungkapan قَبلكَ حَلَّتْ عَقدِي menggunakan "simpul" untuk menyebut masalah psikologis dan kerumitan hidup. Tindakan mengurai simpul mengisyaratkan penyelesaian, pelepasan tekanan, dan pemulihan. Sementara itu, وثَّقَتْ لِيْ جَسَدِي menghadirkan tubuh sebagai sesuatu yang

4 Zoltán Kövecses, Metaphor: A Practical Introduction, 2nd ed. (Oxford: Oxford University Press, 2010); Zoltán Kövecses, Extended Conceptual Metaphor Theory (Cambridge: Cambridge University Press, 2020).

5 Raymond W. Gibbs Jr., ed., The Cambridge Handbook of Metaphor and Thought (Cambridge: Cambridge University Press, 2008); Raymond W. Gibbs Jr., Paula Lenz Costa Lima, and Edson Francozo, 'Metaphor Is Grounded in Embodied Experience', Journal of Pragmatics 36, no. 7 (2004), 1189–1210; Zoltán Kövecses, Metaphor and Emotion: Language, Culture, and Body in Human Feeling (Cambridge: Cambridge University Press, 2000).

6 George Lakoff and Mark Johnson, Metaphors We Live By (Chicago: University of Chicago Press, 1980); George Lakoff and Mark Turner, More Than Cool Reason: A Field Guide to Poetic Metaphor (Chicago: University of Chicago Press, 1989).

dapat dididik dan dibudayakan. Makna tersebut memperluas transformasi dari ranah pikiran menuju identitas jasmani.

Pada أَتْرُكُ تَحْتَ شِعْرِهَا أَسْئِلَتِي, pertanyaan diperlakukan sebagai benda yang dapat diletakkan. Rambut perempuan menjadi ruang perlindungan tempat penutur menitipkan kecemasan dan kebingungan. Citra ruang ini menampilkan perempuan sebagai tempat aman, bukan hanya objek keindahan. Ungkapan تُلْمَسُ بِالذِّهْنِ وَلَا تُقَالُ juga menggabungkan dua modalitas yang berbeda: pikiran diberi kemampuan menyentuh, sementara makna ditempatkan sebagai objek yang dapat diraba namun tidak dapat diucapkan. Perpaduan tersebut menegaskan keterbatasan bahasa literal dalam menyampaikan pengalaman cinta.

Isti'arah lain membangun citra perempuan sebagai bentuk ideal yang telah lama dirancang. Pada وجاءَ شكلُ نهدِهَا مُطَابِقًا لكلِّ ما خَطَّطْتُ أو رَسَمْتُ, verba "merancang" dan "menggambar" menunjukkan bahwa penutur telah membentuk model ideal dalam imajinasinya. Kehadiran perempuan dipersepsikan sebagai realisasi dari rancangan tersebut. Adapun يا امرأةُ، كَتَبْتُ عَنْهَا كُتُبًا بِحَالِهَا menyetarakan kompleksitas perempuan dengan materi yang memerlukan banyak buku. Buku berfungsi sebagai citra keluasan cerita, kedalaman karakter, dan ketidakmungkinan merangkum figur perempuan dalam satu pernyataan.

Keseluruhan isti'arah makniyah menghasilkan sudut pandang yang konsisten: perempuan adalah agen aktif, sementara penutur lirik menerima, ditata, dilindungi, dan ditransformasikan. Pola ini tidak berarti perempuan semata-mata diposisikan sebagai pengasuh. Ia juga tampil sebagai penguasa permainan, penggerak alam, pengubah hukum, pemecah kerumitan, serta pembentuk tubuh dan pikiran. Dengan demikian, penghilangan musyabbah bih tidak mengurangi kekuatan citra; justru ketidakhadiran tersebut memberi ruang bagi pembaca untuk merekonstruksi sumber perbandingan dan mengalami proses penemuan makna yang menjadi salah satu sumber kenikmatan estetik dalam balagah Arab.7

3. Isti'arah Tashrihiyyah: Dominasi, Kedalaman, dan Pembebasan

Enam isti'arah tashrihiyyah memberikan citra yang lebih langsung karena musyabbah bih dinyatakan secara eksplisit. Dua citra paling kuat berasal dari domain politik, yaitu penjajahan dan pendudukan. Pada وَاسْتَعْمَرَتْنِيْ مَثْلَمَا فَعَلْتِ, verba *ista'maratnī* menggambarkan perempuan atau cinta sebagai kekuatan kolonial yang menguasai subjek. Pada تَحْتَلُّ نَفْسِي أَطْوَلَ احْتِلَالٍ, "pendudukan" tidak merujuk penguasaan wilayah secara geopolitik, melainkan penguasaan ruang batin yang berlangsung lama.

7 Lara Harb, Arabic Poetics: Aesthetic Experience in Classical Arabic Literature (Cambridge: Cambridge University Press, 2015); Geert Jan van Gelder, Sound and Sense in Classical Arabic Poetry (Wiesbaden: Harrassowitz, 2012).

Domain politik membawa skenario tentang pelaku, wilayah, kuasa, perlawanan, penyerahan, dan akibat; ketika diterapkan pada relasi romantik, skenario tersebut menegaskan intensitas daya tarik sekaligus ketimpangan agensi.[8]

Meskipun metafora politik lazim berkonotasi negatif, dalam puisi ini pendudukan tidak hanya dimaknai sebagai perampasan kebebasan. Kehadiran perempuan juga menghasilkan keteraturan, penyembuhan, pendidikan, dan pembaruan. Ambivalensi tersebut penting: penutur kehilangan otonomi, tetapi pada saat yang sama memperoleh bentuk diri yang dianggap lebih baik. Cinta tampil sebagai kekuatan yang menaklukkan sekaligus menyelamatkan. Dengan demikian, metafora dominasi tidak dapat dibaca hanya sebagai kekerasan simbolik; ia juga menyampaikan penyerahan sukarela dan transformasi yang diinginkan.

Citra laut muncul dalam كَانَتْ مَعِي كَرِيمَةً كَالبَحْرِ dan أَيَّتُهَا البَحْرِيَّةُ العَيْنَين. Laut memuat fitur keluasan, kedalaman, kelimpahan, ketenangan, bahaya, dan misteri. Pada data pertama, kemurahan perempuan disetarakan dengan keluasan laut; pada data kedua, mata perempuan mengambil sifat laut sebagai ruang yang dalam dan sukar diukur. Citra ini mempertemukan aksesibilitas dan ketakterjangkauan: perempuan memberi ketenangan dan kelimpahan, tetapi kedalaman dirinya tidak pernah sepenuhnya dapat dipahami. Metafora semacam ini menunjukkan bahwa satu domain sumber dapat menyampaikan beberapa penilaian sekaligus, bergantung pada aspek yang diaktifkan oleh konteks.[9]

Pada وَكَسَّرَتْ أَصْنَامَهُمْ, "berhala" merupakan musyabbah bih yang menggantikan keyakinan lama, nilai kaku, atau konsepsi terdahulu. Tindakan memecahkan berhala menyiratkan pembebasan dari struktur kepercayaan yang membatasi. Kehadiran perempuan dipahami sebagai kejadian epistemik yang mengguncang dan mengganti cara pandang. Citra religius ini memperbesar skala cinta: perubahan yang dialami bukan sekadar suasana hati, melainkan pembongkaran sistem keyakinan.

Ungkapan وَأَخْرَجَتْنِي مِنْ غُبَارِ العَالَمِ الثَّالِثِ menggunakan "debu dunia ketiga" sebagai citra bagi keterbelakangan, kesuraman, ketidakjelasan, dan beban hidup. Debu menghalangi pandangan dan menempel pada benda; secara metaforis, ia menggambarkan kondisi yang mengaburkan kemungkinan masa depan. Perempuan menjadi agen yang mengeluarkan penutur dari ruang tersebut. Citra ini mempertemukan pengalaman personal dengan istilah geopolitik, sehingga transformasi cinta juga diberi dimensi sosial dan historis.

8 Andreas Musolff, Political Metaphor Analysis: Discourse and Scenarios (London: Bloomsbury Academic, 2016).

9 Elena Semino, Metaphor in Discourse (Cambridge: Cambridge University Press, 2008); Peter Stockwell, Cognitive Poetics: An Introduction, 2nd ed. (London: Routledge, 2020).

Keunggulan isti'arah tashrihiyyah dalam data-data tersebut terletak pada daya pengarahnya. Pembaca segera memasuki domain sumber yang ditawarkan, kemudian membawa implikasi domain itu ke pengalaman cinta. Dalam teori metafora sengaja, bentuk yang menampilkan domain sumber secara mencolok cenderung mendorong pembaca melakukan perbandingan sadar.[10]Qabbani memanfaatkan keterlihatan tersebut untuk mengubah relasi romantik menjadi pengalaman penaklukan, kedalaman, penghancuran keyakinan, dan penyelamatan dari keterpurukan.

4. Majaz Mursal dan Pemadatan Semantis

Tujuh data majaz mursal menunjukkan bahwa Qabbani tidak hanya mengandalkan kemiripan, tetapi juga hubungan kedekatan makna. Empat data diklasifikasikan sebagai hubungan juz'iyyah. Pada وَرَتَّبَتْ دَفَاتِرِيْ, "buku-buku catatan" merupakan bagian dari kehidupan penutur, tetapi konteks mengarahkan makna pada penataan hidup secara lebih menyeluruh. Perempuan tidak sekadar merapikan benda, melainkan menata pengalaman, ingatan, agenda, dan kekacauan batin. Hubungan bagian-keseluruhan membuat objek sederhana berfungsi sebagai pintu masuk menuju biografi yang lebih luas.

Hubungan serupa tampak pada والأزهارَ والألعابَ. Bunga dan permainan merupakan unsur konkret dari perhatian dan kebahagiaan, tetapi yang dimaksud adalah keseluruhan pengalaman kasih sayang, keceriaan, dan pemenuhan emosional. Pada وَاعْتَبَرْتُ حُبِّي لَهَا خُلَاصَةَ الفَضِيلَةِ, kata "inti" atau "saripati kebajikan" memadatkan seperangkat nilai moral menjadi satu unsur yang dianggap paling esensial. Metonimi semacam ini bekerja secara ekonomis: unsur yang paling menonjol mengaktifkan kerangka pengalaman yang lebih besar.[11]

Data إلَّا أَنْتِ تقدِرُ أن تقولَ إنَّها النساءُ.. memperlihatkan persoalan klasifikasi yang lebih kompleks. Teks sumber mengategorikannya sebagai hubungan juz'iyyah, tetapi penjelasannya menunjukkan bahwa kata "perempuan-perempuan" digunakan untuk mengakses seperangkat sifat yang dianggap mewakili feminitas, sementara sosok yang disapa ditempatkan di luar generalisasi tersebut. Secara konseptual, bentuk ini mendekati hubungan keseluruhan-bagian atau kategori-anggota, karena kategori luas dipakai untuk menyoroti kualitas tertentu. Kompleksitas ini menegaskan bahwa

10 Gerard J. Steen, 'The Contemporary Theory of Metaphor—Now New and Improved!', Review of Cognitive Linguistics 9, no. 1 (2011), 26–64; Gerard J. Steen, 'Deliberate Metaphor Theory', Intercultural Pragmatics 14, no. 1 (2017), 1–24.

11 Jeannette Littlemore, Metonymy: Hidden Shortcuts in Language, Thought and Communication (Cambridge: Cambridge University Press, 2015); Antonio Barcelona, ed., Metaphor and Metonymy at the Crossroads (Berlin: De Gruyter Mouton, 2000).

majaz dan metonimi tidak selalu dapat dipisahkan secara mekanis; konteks menentukan faset konsep yang sedang diaktifkan.12

Hubungan sababiyyah terdapat pada وَقَلَمَتْ أَظَافِرِيْ. Kuku adalah alat pertahanan tubuh dan dapat mengindeks kemampuan melawan, mempertahankan diri, atau menunjukkan agresi. "Memotong kuku" secara kontekstual berarti melemahkan kesombongan, keberanian, atau daya tahan penutur terhadap cinta. Di sini, bagian tubuh memberi akses pada fungsi yang diasosiasikan dengannya sebelum fungsi tersebut dipindahkan ke ranah psikologis. Interaksi antara metonimi tubuh dan metafora emosional semacam ini umum terjadi karena bagian tubuh sering menjadi titik temu antara pengalaman fisik dan konsep abstrak.13

Hubungan kulliyyah ditemukan pada فِي الفِكْرِ وَ السُّلُوكِ. Kata *al-sulūk* memiliki cakupan umum tentang perilaku, sedangkan konteks hanya mengaktifkan tindakan atau pola tertentu. Penyebutan keseluruhan bidang perilaku memperbesar efek perubahan: perempuan dipersepsikan tidak hanya memengaruhi satu tindakan, tetapi seluruh orientasi perilaku penutur. Hubungan mahalliyyah muncul pada وَغَيَّرَتْ خَرِيطَةَ الحَلَالِ وَالحَرَامِ. "Peta" berfungsi sebagai wadah atau ruang yang menampung batas nilai, norma, dan kategori moral. Yang berubah bukan objek kartografis, melainkan sistem batas yang membedakan yang diperbolehkan dan dilarang.

Majaz mursal dalam puisi ini terutama menjalankan tiga fungsi. Pertama, ia memadatkan pengalaman kompleks ke dalam objek konkret sehingga makna dapat disampaikan secara ringkas. Kedua, ia memperkuat koherensi citraan dengan menghubungkan tubuh, benda sehari-hari, ruang, dan nilai moral. Ketiga, ia menyediakan peralihan halus dari literal ke abstrak tanpa harus membangun perbandingan eksplisit. Oleh karena itu, frekuensinya yang lebih rendah tidak identik dengan peran yang kurang penting. Majaz mursal justru menjadi mekanisme penghubung yang menstabilkan jaringan metafora puisi.

5. Pola Konseptual dan Kontribusi Estetik

Jika keseluruhan data dibaca sebagai konfigurasi, setidaknya terdapat empat pola makna utama. Pertama, cinta dikonstruksikan sebagai daya yang menguasai. Permainan, penjajahan, pendudukan, kegilaan, dan pemotongan kuku membentuk skenario tentang tarik-menarik kuasa, hilangnya pertahanan, dan penyerahan diri.

12 Klaus-Uwe Panther and Günter Radden, eds., Metonymy in Language and Thought (Amsterdam: John Benjamins, 1999); Carita Paradis, 'Where Does Metonymy Stop?', Metaphor and Symbol 19, no. 4 (2004), 245–64; René Dirven and Ralf Pörings, eds., Metaphor and Metonymy in Comparison and Contrast (Berlin: De Gruyter Mouton, 2002).

13 Klaus-Uwe Panther and Günter Radden, eds., Metonymy in Language and Thought (Amsterdam: John Benjamins, 1999); Carita Paradis, 'Where Does Metonymy Stop?', Metaphor and Symbol 19, no. 4 (2004), 245–64; René Dirven and Ralf Pörings, eds., Metaphor and Metonymy in Comparison and Contrast (Berlin: De Gruyter Mouton, 2002).

Penutur tidak berada di luar cinta sebagai pengamat, melainkan menjadi wilayah yang dimasuki dan diubah. Pola ini sejalan dengan pandangan bahwa metafora berulang dapat membentuk perspektif dominan terhadap sebuah relasi.[14]

Kedua, cinta dikonstruksikan sebagai proses rekonstruksi. Perempuan merapikan buku catatan, mengubah hukum, mengganti peta, memecahkan berhala, mengurai simpul, mendidik tubuh, dan mengeluarkan penutur dari debu. Deretan tindakan tersebut menyusun narasi perubahan dari kekacauan menuju keteraturan, dari keterikatan menuju pelepasan, dan dari kegelapan menuju kejelasan. Kreativitas puitis Qabbani tampak pada elaborasi metafora daya ke dalam detail yang tidak lazim: daya cinta bukan hanya menarik, tetapi juga melakukan pekerjaan administratif, politis, moral, pedagogis, dan terapeutik.[15]

Ketiga, perempuan diidealkan sebagai sumber kelimpahan dan ketenteraman. Citra laut, susu burung, bunga, permainan, lilin, air sejuk, kejernihan, serta rambut sebagai tempat menyimpan pertanyaan membentuk medan semantis tentang pemeliharaan. Namun, idealisasi tersebut tidak sepenuhnya pasif. Perempuan bukan hanya indah atau lembut; ia menguasai permainan, menggerakkan pohon, merevisi hukum, dan menghancurkan berhala. Ia merupakan subjek yang bertindak, sedangkan penutur lirik mengakui kerentanan dan kebutuhannya. Pembacaan ini penting agar figur perempuan tidak direduksi menjadi objek estetis semata.

Keempat, puisi mengonstruksikan identitas penutur melalui kerentanan. Ia tampil sebagai anak, orang yang kehilangan kendali, pemilik simpul psikologis, pembawa pertanyaan, penghuni ruang berdebu, dan subjek yang pertahanannya dilucuti. Kerentanan ini bukan sekadar kelemahan; ia menjadi syarat bagi transformasi. Penutur dapat ditata dan diselamatkan karena ia mengakui ketidakutuhan dirinya. Dalam perspektif embodied metaphor, citra tubuh, tekanan, sentuhan, kehangatan, gerak, dan ruang memberikan dasar pengalaman bagi emosi yang sulit diungkap secara abstrak.[16]

Hubungan antara kategori klasik dan pendekatan kontemporer memperjelas dua lapis analisis. Ilmu bayan menyediakan ketelitian formal untuk menentukan apakah pemindahan makna didasarkan pada kemiripan atau kedekatan serta unsur

14 Elena Semino, Metaphor in Discourse (Cambridge: Cambridge University Press, 2008); Peter Stockwell, Cognitive Poetics: An Introduction, 2nd ed. (London: Routledge, 2020).

15 George Lakoff and Mark Johnson, Metaphors We Live By (Chicago: University of Chicago Press, 1980); George Lakoff and Mark Turner, More Than Cool Reason: A Field Guide to Poetic Metaphor (Chicago: University of Chicago Press, 1989).

16 Raymond W. Gibbs Jr., ed., The Cambridge Handbook of Metaphor and Thought (Cambridge: Cambridge University Press, 2008); Raymond W. Gibbs Jr., Paula Lenz Costa Lima, and Edson Francozo, 'Metaphor Is Grounded in Embodied Experience', Journal of Pragmatics 36, no. 7 (2004), 1189–1210; Zoltán Kövecses, Metaphor and Emotion: Language, Culture, and Body in Human Feeling (Cambridge: Cambridge University Press, 2000).

perbandingan mana yang dihadirkan atau dilesapkan. Teori metafora konseptual dan analisis wacana membantu menjelaskan pola lintas-data, implikasi domain sumber, dan konstruksi sudut pandang. Kedua pendekatan tidak perlu dipertentangkan. Kategori *isti'arah makniyah*, *isti'arah tashrihiyyah*, dan *majaz mursal* menjaga kesinambungan terminologis tradisi Arab, sedangkan konsep domain sumber, pemetaan, skenario, dan salience memperluas penjelasan fungsi kognitif dan diskursif.[17]

Temuan ini juga menunjukkan pentingnya konteks dalam klasifikasi. Sebuah kata tidak otomatis metaforis hanya karena memiliki makna figuratif dalam kamus. Peneliti harus membandingkan makna dasarnya dengan konteks, mengidentifikasi qarinah, dan memeriksa hubungan semantis yang aktif. Prosedur ini sejalan dengan penelitian identifikasi metafora yang menunjukkan bahwa perbandingan makna dasar-kontekstual dan penggunaan konteks wacana meningkatkan ketepatan keputusan analitis.[18]Perkembangan analisis komputasional puisi Arab bahkan memperlihatkan bahwa korpus berskala besar dapat digunakan untuk mengkaji meter, rima, dan sentimen, tetapi interpretasi majaz tetap memerlukan pembacaan kontekstual yang sensitif terhadap tradisi retoris.[19]

Dari sisi estetik, 29 data tersebut berfungsi sebagai struktur utama, bukan hiasan tambahan. Kepadatan citraan mengubah puisi menjadi ruang pengalaman: pembaca merasakan kehangatan lilin, keluasan laut, kekerasan pendudukan, kerumitan simpul, kaburnya debu, dan kelembutan tangan. Penelitian eksperimental dan berbasis wacana menunjukkan bahwa bagian yang dipersepsi metaforis cenderung dinilai lebih emosional dibanding bagian literal, walaupun kekuatan efek tetap bergantung pada konteks.[20]Dalam puisi Qabbani, efek emosional muncul karena citra-citra tidak berdiri sendiri; semuanya kembali kepada satu poros, yakni perempuan sebagai kekuatan yang mengubah dunia batin penutur.

Implikasi pedagogisnya cukup jelas. Pengajaran balagah dapat bergerak dari definisi menuju prosedur pembuktian: siswa menentukan makna dasar, makna kontekstual, qarinah, hubungan semantis, lalu fungsi puitis. Tabel data dalam

17 Kamal Abu Deeb, Al-Jurjānī's Theory of Poetic Imagery (Warminster: Aris & Phillips, 1979); Margaret Larkin, The Theology of Meaning: ʿAbd al-Qāhir al-Jurjānī's Theory of Discourse (New Haven: American Oriental Society, 1995).

18 Yucheng Li et al., 'Metaphor Detection via Explicit Basic Meanings Modelling', in Proceedings of the 61st Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics (2023), 91–100; Jesse Mu, Helen Yannakoudakis, and Ekaterina Shutova, 'Learning Outside the Box', in Proceedings of NAACL-HLT 2019 (2019), 596–601.

19 Fatema Qarah, 'AraPoemBERT: A Pretrained Language Model for Arabic Poetry Analysis', Proceedings of the Arabic Natural Language Processing Conference (2024).

20 Prisca Piccirilli and Sabine Schulte im Walde, 'Features of Perceived Metaphoricity on the Discourse Level', in Proceedings of the 18th Workshop on Multiword Expressions (2022), 41–52.

penelitian ini memungkinkan pembelajar membandingkan bentuk-bentuk yang berdekatan dan memahami bahwa klasifikasi bukan kegiatan memberi label semata. Analisis majaz yang baik harus menjelaskan mengapa makna literal tidak memadai, bagaimana makna figuratif dibangun, dan apa kontribusinya terhadap keseluruhan puisi.

Penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Korpus hanya mencakup satu puisi, sehingga distribusi bentuk tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh karya Qabbani. Klasifikasi beberapa data, terutama relasi kategori-anggota, dapat menerima pembacaan alternatif. Selain itu, penelitian belum membandingkan variasi edisi teks atau respons pembaca. Kajian lanjutan dapat memperluas korpus, melibatkan lebih dari satu pengode, membandingkan puisi cinta dan puisi politik Qabbani, atau menggabungkan analisis balagah dengan metode korpus untuk menguji konsistensi pola metaforis pada skala yang lebih besar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan 29 satuan majaz linguistik dalam puisi Asyhadu an Lā Imra'ata Illā Anti karya Nizar Qabbani. Sebanyak 22 data (75,86%) berupa isti'arah, yang terdiri atas 16 isti'arah makniyah (55,17%) dan 6 isti'arah tashrihiyyah (20,69%). Tujuh data lainnya (24,14%) berupa majaz mursal: 4 hubungan juz'iyyah serta masing-masing 1 hubungan sababiyyah, kulliyyah, dan mahalliyyah. Dominasi isti'arah memperlihatkan bahwa pengalaman cinta terutama dibangun melalui pemindahan citra dan hubungan kemiripan, sedangkan majaz mursal memadatkan pengalaman kompleks melalui kedekatan konseptual.

Jaringan citraan dalam puisi membentuk empat pola utama. Cinta direpresentasikan sebagai daya yang menguasai, proses yang merekonstruksi identitas, sumber kelimpahan dan ketenteraman, serta pengalaman yang menyingkap kerentanan penutur. Perempuan tampil bukan hanya sebagai objek keindahan, tetapi sebagai agen yang menguasai permainan, menata kehidupan, merevisi nilai, memecahkan keyakinan lama, menyelesaikan kerumitan, dan menyelamatkan penutur dari keterpurukan. Temuan ini menegaskan bahwa majaz merupakan struktur pembentuk makna dan sudut pandang, bukan ornamen tambahan.

Penggabungan kategori ilmu bayan dengan teori metafora konseptual dan analisis wacana memperluas penjelasan dari tingkat bentuk menuju pola kognitif dan fungsi diskursif. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran balagah melalui prosedur yang menelusuri makna dasar, makna kontekstual, qarinah, hubungan semantis, dan fungsi puitis. Kajian lanjutan perlu memperluas korpus, membandingkan genre puisi Qabbani, serta menguji konsistensi klasifikasi melalui pengode jamak atau metode korpus.

Referensi/ References / المصادرو المراجع

Arsyad, Berti, Sabaruddin Garancang, Amrah Kasim, Haniah, and Mukhtar I Miolo, 'Stilistika Al-Qur'an: Kajian Ma'ani Dan Badi Terhadap Penggunaan Uslub Al-Iltifāt Al-Ṣarfī', *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 13.1 (2024), pp. 252–69, doi:http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.252-269.2024

Abu Deeb, K. (1979). Al-Jurjānī's theory of poetic imagery. Aris & Phillips.

Allen, R. (2000). An introduction to Arabic literature. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511801037

Ayyıldız, E. (2022). "Kudüs" adlı iki şiirin mukayesesi: Nizâr Kabbânî'nin kaleminden Arapça "el-Kuds" ve Else Lasker-Schüler'in kaleminden Almanca "Jerusalem". Ondokuz Mayıs Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi, 53, 799–824. https://doi.org/10.17120/omuifd.1167935

Badawi, M. M. (1975). A critical introduction to modern Arabic poetry. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511554124

Barcelona, A. (Ed.). (2000). Metaphor and metonymy at the crossroads: A cognitive perspective. De Gruyter Mouton. https://doi.org/10.1515/9783110894677

Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? Qualitative Research in Psychology, 18(3), 328–352. https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238

Cameron, L., & Maslen, R. (Eds.). (2010). Metaphor analysis: Research practice in applied linguistics, social sciences and the humanities. Equinox.

Charteris-Black, J. (2004). Corpus approaches to critical metaphor analysis. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9780230000612

Dirven, R., & Pörings, R. (Eds.). (2002). Metaphor and metonymy in comparison and contrast. De Gruyter Mouton. https://doi.org/10.1515/9783110219197

Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. Journal of Advanced Nursing, 62(1), 107–115. https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x

Gibbs, R. W., Jr. (Ed.). (2008). The Cambridge handbook of metaphor and thought. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511816802

Gibbs, R. W., Jr., Lima, P. L. C., & Francozo, E. (2004). Metaphor is grounded in embodied experience. Journal of Pragmatics, 36(7), 1189–1210. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2003.10.009

Graneheim, U. H., & Lundman, B. (2004). Qualitative content analysis in nursing research: Concepts, procedures and measures to achieve trustworthiness. Nurse Education Today, 24(2), 105–112. https://doi.org/10.1016/j.nedt.2003.10.001

Harb, L. (2015). Arabic poetics: Aesthetic experience in classical Arabic literature. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781316182017

Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. Qualitative Health Research, 15(9), 1277–1288. https://doi.org/10.1177/1049732305276687

Jayyusi, S. K. (Ed.). (1987). Modern Arabic poetry: An anthology. Columbia University Press.

Kövecses, Z. (2000). Metaphor and emotion: Language, culture, and body in human feeling. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511819970

Kövecses, Z. (2010). Metaphor: A practical introduction (2nd ed.). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195374940.001.0001

Kövecses, Z. (2020). Extended conceptual metaphor theory. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781108859127

Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). Metaphors we live by. University of Chicago Press.

Lakoff, G., & Turner, M. (1989). More than cool reason: A field guide to poetic metaphor. University of Chicago Press. https://doi.org/10.7208/chicago/9780226470986.001.0001

Larkin, M. (1995). The theology of meaning: ʿAbd al-Qāhir al-Jurjānī's theory of discourse. American Oriental Society.

Li, Y., Wang, S., Lin, C., & Guerin, F. (2023). Metaphor detection via explicit basic meanings modelling. In Proceedings of the 61st Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics (pp. 91–100). Association for Computational Linguistics. https://doi.org/10.18653/v1/2023.acl-short.9

Littlemore, J. (2015). Metonymy: Hidden shortcuts in language, thought and communication. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781107338814

Moreh, S. (1976). Modern Arabic poetry, 1800–1970: The development of its forms and themes under the influence of Western literature. Brill. https://doi.org/10.1163/9789004492561

Mu, J., Yannakoudakis, H., & Shutova, E. (2019). Learning outside the box: Discourse-level features improve metaphor identification. In Proceedings of NAACL-HLT 2019 (pp. 596–601). Association for Computational Linguistics. https://doi.org/10.18653/v1/N19-1061

Musolff, A. (2016). Political metaphor analysis: Discourse and scenarios. Bloomsbury Academic. https://doi.org/10.5040/9781472595328

O'Connor, C., & Joffe, H. (2020). Intercoder reliability in qualitative research: Debates and practical guidelines. International Journal of Qualitative Methods, 19, 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406919899220

Panther, K.-U., & Radden, G. (Eds.). (1999). Metonymy in language and thought. John Benjamins. https://doi.org/10.1075/hcp.4

Paradis, C. (2004). Where does metonymy stop? Senses, facets, and active zones. Metaphor and Symbol, 19(4), 245–264. https://doi.org/10.1207/S15327868MS1904_1

Piccirilli, P., & Schulte im Walde, S. (2022). Features of perceived metaphoricity on the discourse level: Abstractness and emotionality. In Proceedings of the 18th Workshop on Multiword Expressions (pp. 41–52). Association for Computational Linguistics. https://doi.org/10.18653/v1/2022.mwe-1.5

Pragglejaz Group. (2007). MIP: A method for identifying metaphorically used words in discourse. Metaphor and Symbol, 22(1), 1–39. https://doi.org/10.1080/10926480709336752

Qabbani, N. (1979). Ashhadu an lā imra'ata illā anti [أشهد أن لا امرأة إلا أنت]. Nizar Qabbani Official Website. https://nizarq.com/en/books.html

Qarah, F. (2024). AraPoemBERT: A pretrained language model for Arabic poetry analysis. Proceedings of the Arabic Natural Language Processing Conference. https://doi.org/10.48550/arXiv.2403.12392

Rindiani, A. D., & Rakhtikawati, Y. (2023). Majaz pada Diwan Kitab Al-Hubb karya Nizar Qabbani. Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal, 2(1), 58–72. https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/pupujian/article/download/367/65

Saldaña, J. (2021). The coding manual for qualitative researchers (4th ed.). SAGE.

Semino, E. (2008). Metaphor in discourse. Cambridge University Press.

Steen, G. J. (2011). The contemporary theory of metaphor—Now new and improved! Review of Cognitive Linguistics, 9(1), 26–64. https://doi.org/10.1075/rcl.9.1.03ste

Steen, G. J. (2017). Deliberate metaphor theory: Basic assumptions, main tenets, urgent issues. Intercultural Pragmatics, 14(1), 1–24. https://doi.org/10.1515/ip-2017-0001

Steen, G. J., Dorst, A. G., Herrmann, J. B., Kaal, A. A., Krennmayr, T., & Pasma, T. (2010). A method for linguistic metaphor identification: From MIP to MIPVU. John Benjamins. https://doi.org/10.1075/celcr.14

Stockwell, P. (2020). Cognitive poetics: An introduction (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003013100

van Gelder, G. J. H. (2012). Sound and sense in classical Arabic poetry. Harrassowitz.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS